

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

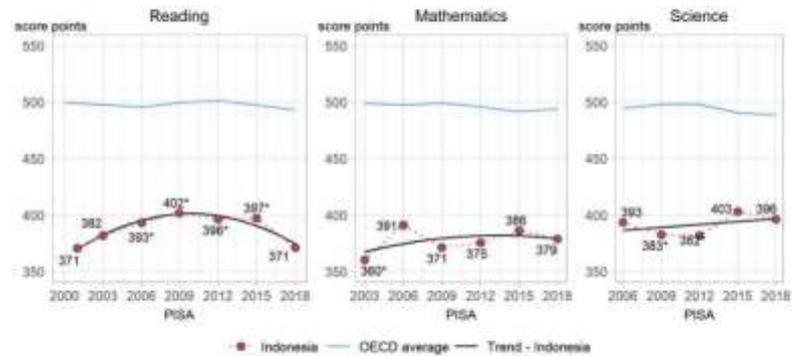
Pendidikan amat berguna bagi kehidupan setiap insan, karena pendidikan dapat menyampaikan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ingin diketahui dan menyampaikan pandangan akan kehidupan. Pendidikan adalah metode dalam memberikan dampak bagi setiap peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan maka terdapat perubahan dalam diri mereka. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali dengan materi pelajaran, *skill*, serta menanamkan nilai dan etika, sehingga siswa memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang nantinya berguna dalam dunia kerja.

Pendidikan merupakan hal utama bagi siswa dalam menyongsong masa depan yang cerah. Pendidikan yang diterima dapat melalui berbagai pendekatan yang mendorong kreativitas siswa yang membaantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidikan yang didapatkan siswa diharapkan dapat membuat mereka kreatif dan inovatif agar dapat mengeksplor ide-ide dan berpikiran transparan terhadap perubahan kelak.

Dalam prosedur pendidikan di sekolah, belajar merupakan cara seseorang untuk merubah perilaku, mengembangkan daya pikir dan pemahaman, serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lain yang dibutuhkan. Prestasi belajar membuktikan tingkat penguasaan siswa dalam suatu mata pelajaran melalui nilai yang dibagikan oleh pengajar pada setiap subjek yang dipelajari. Prestasi belajar dapat memperlihatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di sekolah.

Kemampuan akademik siswa sekolah di setiap negara diuji melalui Program Penilaian Pelajar Internasional atau *PISA (Programme for International Student Assessment)*. *PISA* dijadikan tolok ukur standarisasi pendidikan di Indonesia secara internasional.

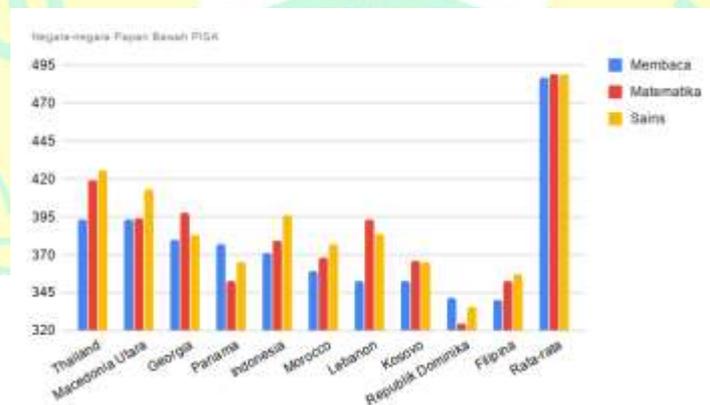
Figure 2. Trends in performance in reading, mathematics and science



Gambar 1.1 Tren prestasi dalam membaca, matematika (berhitung), dan sains

Sumber: PISA Team (2019)

Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa perolehan skor *PISA* Indonesia tahun 2000 sebesar 371 (membaca), 360 (matematika/ berhitung), dan 393 (sains). Skor *PISA* Indonesia yang diperoleh pada tahun 2003 sebesar 382 (membaca), 391 (matematika/ berhitung), dan 383 (sains). Perolehan skor *PISA* Indonesia tahun 2015 adalah 397 (membaca), 386 (matematika/ berhitung), dan 403 (sains). Nilai *PISA* yang memperkirakan kemampuan membaca, matematika (berhitung), dan sains yang diperoleh Indonesia di tahun 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai yang tertulis masih jauh dibawah rata-rata skor *PISA* internasional sebesar 487 (membaca), 489 (matematika/ berhitung), dan 489 (sains) (Kemendikbud, 2019).



Gambar 1.2 Negara-negara papan bawah PISA (Programme for International Student Assessment)

sumber: zenius.net (2019)

Diagram di atas menunjukkan perbandingan antara performa akademis peserta didik secara rata-rata di beberapa negara yang diukur melalui *PISA*. Muhajidir Effendy (Dewabrata, 2019) mengatakan bahwa dengan *PISA* sebagai tolok ukur, masyarakat dapat membandingkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan negara lain. Menurutnya, *PISA* pun dijadikan alat pembenaran dari negara lain. Dari diagram tersebut, dapat dilihat perbandingan negara di Asia Tenggara bahwa peringkat *PISA* Indonesia dibawah Thailand dan Singapura serta di atas Filipina.

Tidak seluruh siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik sesuai keinginan. Beberapa diantaranya mengalami kesulitan dalam hal tersebut, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan berhitung. Mereka kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas, memisahkan masalah pribadi dan masalah di sekolah. Mereka kurang mampu memotivasi diri sendiri, mengendalikan frustrasi, mengatur emosi, mengendalikan suasana hati (*mood*), bersikap tenggang rasa, dan bekerja sama dengan siswa lain.

Di masa pandemi, prestasi akademik siswa dapat menurun disebabkan oleh rasa cemas dan *stress* (Fauziyyah, 2021). Pada awal pandemi, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh (PJJ). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (Ramadhan, 2021) membenarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama pandemi dengan metode jarak jauh (PJJ) menurunkan kualitas belajar siswa. Materi yang diberikan oleh guru terkadang belum dipahami siswa. Orang tua tidak selalu bisa membimbing anaknya belajar karena bekerja atau tidak memahami beberapa materi pelajaran.

Pada saat ini, di situasi dan kondisi yang telah mengalami perubahan, beberapa siswa kesulitan untuk belajar dan mencapai prestasi belajar yang baik. Peserta didik mencapai prestasi belajar yang apik karena mereka menemukan cara paling optimal dalam mendalami materi-materi yang diberikan oleh pengajar di dalam kelas. Tetapi, siswa yang memiliki prestasi belajar buruk karena mereka gemar bermain *game online* yang membuat mereka sulit berkonsentrasi saat belajar, lebih mementingkan bermain dibandingkan

belajar, merasa *stress* dan cemas, serta kurang bersosialisasi dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar.

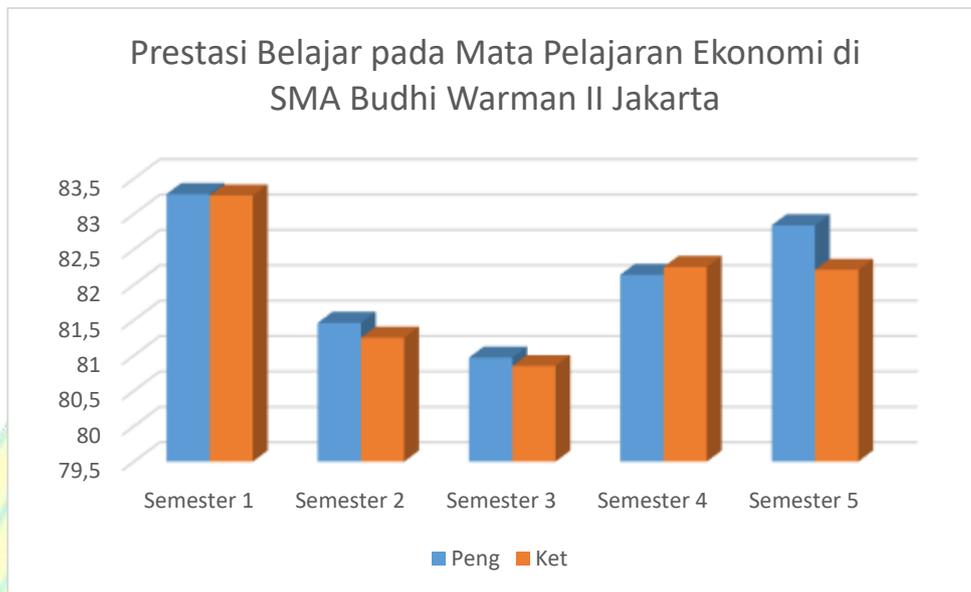
Seperti halnya di SMA Budhi Warman II Jakarta yaitu sekolah yang beralamat di Jln. Raya Bogor KM. 28, dimana masih terdapat siswa yang memiliki prestasi belajar rendah pada mata pelajaran Ekonomi. Dari banyaknya siswa kelas X dan XI IPS ketika mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Ekonomi, nilainya kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Berikut adalah prestasi belajar yang diraih siswa kelas X dan XI dalam mata pelajaran Ekonomi pada tahun ajaran 2020/2021 yang diperoleh dari nilai UAS seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai UAS Siswa SMA Budhi Warman II Jakarta Kelas X dan XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Mata Pelajaran	Kelas	Nilai paling tinggi	Nilai paling rendah	Rerata
1.	Ekonomi	X IPS 1	75,6	37,2	62,5
2.	Ekonomi	X IPS 2	73,0	41,6	63,0
3.	Ekonomi	XI IPS 1	80,8	40,6	69,8
4.	Ekonomi	XI IPS 2	86,0	45,6	69,2
5.	Ekonomi	XI IPS 3	90,4	64,0	75,7

Sumber: Tata Usaha SMA Budhi Warman II Jakarta

Pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS dan kelas XI IPS, nilai terendah ialah 37,2. Nilai 0 tidak dihitung karena siswa yang memiliki nilai 0 belum mengikuti UAS. Nilai rata-rata pada mata pelajaran Ekonomi kelas X adalah 62,75 dan kelas XI adalah 71,57. Nilai tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.



Gambar 1.3 Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Budhi Warman II Jakarta

Sumber: Data diolah peneliti

Dari diagram yang disajikan, dapat diamati bahwa nilai mata pelajaran Ekonomi pada siswa SMA Budhi Warman II Jakarta mengalami fluktuasi setiap semester. Pada semester 1, nilai rata-ratanya adalah 83,27. Di semester 2, nilai rata-ratanya adalah 81,35. Pada semester 3, nilai rata-ratanya adalah 80,91. Di semester 4, siswa mempunyai nilai rata-rata 82,19. Dan pada semester 5, nilai rata-rata siswa adalah 82,52.

Dapat diperhatikan pada tabel 1.1. dan gambar 1.3. bahwa prestasi belajar siswa SMA Budhi Warman II Jakarta sudah baik. Akan tetapi, beberapa siswa belum bisa mencapai prestasi belajar yang maksimal, dinyatakan dengan nilai UAS sebagian siswa yang lebih rendah dari nilai KKM. Selain itu, perlu dilakukan berbagai cara agar prestasi belajar siswa terus meningkat setiap semester, tidak mengalami fluktuasi atau naik turun.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap sebagian siswa kelas X dan kelas XI SMA Budhi Warman II Jakarta tentang faktor yang berdampak pada prestasi belajar siswa melalui kuesioner pada *Google Form*.

Tabel 1.2 Faktor penyebab Prestasi Belajar Siswa

No.	Faktor	Persentase		Jumlah Siswa	
		Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak setuju
1.	Kecerdasan Emosional	88,2%	11,8%	60	8
2.	Kebiasaan Belajar	86,8%	13,2%	59	9
3.	Minat Belajar	69,1%	30,9%	47	21
4.	Fasilitas Belajar	83,8%	16,2%	57	11
5.	Metode Pembelajaran	72,1%	27,9%	49	19
6.	Media Sosial	60,3%	39,7%	41	27

Sumber: Data diolah Peneliti

Berlandaskan pra-riset yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa faktor yang paling sedikit memengaruhi prestasi belajar adalah media sosial dengan jawaban "ya" sebanyak 60,3% dan "tidak" sebanyak 39,7%. Media Sosial adalah media yang dimanfaatkan untuk melaksanakan komunikasi satu sama lain secara *online*. Dengan media sosial, siswa dapat mengetahui berbagai pengetahuan maupun informasi dan berita terbaru. Namun, terdapat dampak negatif dari media sosial, yaitu siswa memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi terhadap informasi lainnya dibandingkan pengetahuan tentang mata pelajaran. Menurut Prihatmi (2018) dan Maina dkk. (2021), siswa yang menghabiskan waktu dengan bermain media sosial lebih lama akan meraih prestasi belajar yang lebih rendah

Selanjutnya metode pembelajaran dengan jawaban "ya" sebanyak 72,1% dan "tidak" sebanyak 27,9%. Metode Pembelajaran ialah cara yang dilaksanakan oleh pendidik ketika menyampaikan materi pembelajaran untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan. Setiap guru memiliki cara pembelajaran yang berbeda untuk diimplementasikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nasution (2017), prestasi belajar anak

didik di sekolah dapat dioptimalkan dengan cara pembelajaran yang cermat yang diberikan oleh pengajar.

Faktor berikutnya adalah fasilitas belajar dengan jawaban “ya” sebesar 83,8% dan “tidak” sebesar 16,2%. Fasilitas belajar terdapat di rumah dan di sekolah. Fasilitas adalah suatu hal yang mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan. Fasilitas belajar ialah perlengkapan dan fasilitas yang memudahkan kegiatan pembelajaran di sekolah dan rumah. Tujuan dari fasilitas belajar adalah agar kegiatan pembelajaran efektif, efisien, dan berjalan dengan baik. Menurut Rahmawati dan Rosy (2021), fasilitas belajar di sekolah yang memadai membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik. Menurut Raupu (2018), kurangnya fasilitas belajar di rumah dapat menghambat proses belajar siswa.

Selanjutnya adalah minat belajar dengan jawaban “ya” sebanyak 69,1% dan “tidak” sebanyak 30,9%. Minat merupakan ketertarikan terhadap suatu hal dan keinginan untuk melakukan hal tersebut. Minat belajar merupakan keinginan siswa untuk belajar tanpa ada paksaan dari pihak lain. Dengan minat, siswa menjadi lebih fokus dalam mempelajari sesuatu yang disukainya. Pendapat yang dikemukakan oleh Salo dkk. (2019) menyatakan bahwa jika bertambahnya minat belajar setiap siswa terhadap suatu mata pelajaran, maka kian tinggi prestasi belajar pada mata pelajaran tersebut.

Lalu, faktor berikutnya adalah kebiasaan belajar dengan jawaban “ya” sebanyak 86,8% dan “tidak” sebanyak 13,2%. Kebiasaan belajar yakni perilaku belajar siswa yang dilaksanakan secara terpadu dan repetitif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Di masa pandemi, belajar dilakukan secara jarak jauh dan hal tersebut menjadikan kebiasaan belajar siswa berubah, diantaranya tidak ada lagi siswa yang bertanya kepada guru secara tatap muka atau belajar di perpustakaan karena semua dilakukan secara daring. Setiap siswa dapat menggunakan gawai untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, di masa ini terdapat siswa yang memakai gawai untuk bermain *game online* berdasarkan penelitian dari *Patrick Maxwell I* (Reditya, 2021). Metode

pembelajaran secara daring menjadi kurang interaktif dan kebiasaan belajar siswa menjadi berkurang.

Dalam sebuah penelitian, kebiasaan belajar siswa SMA di suatu lingkungan dilakukan dengan mengatur jadwal belajar mereka (Bora et al., 2021). Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Wakasek Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa jika siswa mempunyai kebiasaan belajar setiap hari secara rutin, kecerdasan siswa meningkat dan dapat mengatasi kesulitan pada setiap mata pelajaran. Wawancara juga peneliti lakukan terhadap Guru Mapel Ekonomi, beliau mengungkapkan bahwa setiap siswa mempunyai cara berbeda untuk belajar. Menurut Pengawas Pendidikan Agama Islam Kankemenag Kota Semarang (Kota Semarang, 2023), terdapat siswa yang lebih menyukai belajar sembari mendengarkan musik, belajar saat sepi, maupun belajar sembari menonton televisi. Menurut Andrie dkk. (2019), jika kebiasaan belajar diubah maka siswa dapat memperbaiki nilai mereka di suatu mata pelajaran dan meraih prestasi belajar yang lebih optimal.

Faktor terakhir adalah kecerdasan emosional dengan persentase menjawab “ya” sebesar 88,2% dan “tidak” sebesar 11,8%.. Kecerdasan emosional (*EQ*) ialah kapabilitas siswa dalam memahami diri, mengendalikan rasa frustrasi, mengontrol perasaan, dan membina hubungan dengan pihak lain. Kecerdasan emosional mengharuskan setiap manusia mengerti emosi diri sendiri maupun orang lain yang berdampak pada perilaku, seperti menguatkan dan melemahkan semangat belajar. Keberhasilan dalam akademik juga terkait dengan dimensi kecerdasan emosional (kemampuan intrapersonal, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan mengendalikan *stress*) yang dinilai pada tahun awal akademik (Parker et al., 2004). Peserta didik yang menguasai kecerdasan emosional yang efektif mampu memotivasi diri supaya tidak mudah patah semangat dalam mencapai prestasi belajar dan dapat mengendalikan diri supaya stres tidak menghalangi semangat belajar.

Pada situasi sebelumnya, setiap penelitian dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner, namun saat ini membuat penelitian harus dilakukan secara *online*. Penelitian juga menarik dilakukan pada saat pandemi

ini, karena kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar siswa sedikit berbeda dibandingkan jika dilakukan secara *offline*. Penilaian terhadap hasil belajar siswa pada saat ujian juga sedikit berbeda, karena menilai hasil belajar tidak secara langsung, tetapi berdasarkan ujian tertulis melalui *Google Form*, *Quiziz*, *Kahoot* dan ujian lisan melalui *Zoom Meeting* atau *Google Meet*.

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, faktor yang paling mendominasi pada prestasi belajar adalah variabel kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar, peneliti melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar di SMA Budhi Warman II Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang sudah dituliskan, pertanyaan penelitian yakni:

1. Apakah kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar?
2. Apakah kebiasaan belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar?
3. Apakah kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dimaksud oleh penulis pada penelitian ini, diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar di SMA Budhi Warman II Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar di SMA Budhi Warman II Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar di SMA Budhi Warman II Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan penelitian yang dituliskan, kegunaan penelitian terlihat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat sebagai acuan untuk kalangan akademis tentang Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar serta melengkapi referensi peneliti yang terkait di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diperlukan sebagai acuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kinerja yang optimal serta memperhatikan kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar setiap siswa.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa mengontrol kecerdasan emosional yang dimiliki serta memperbaiki kebiasaan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah serta memudahkan pihak sekolah dalam memberikan dorongan pada siswa untuk mengeksplor kecerdasan emosional dan memperbaiki kebiasaan belajar agar tujuan sekolah tercapai.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rekomendasi peneliti lain untuk meneliti objek penelitian sejenis di masa mendatang dengan menambahkan variabel lain.

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian yang menganalisis perihal faktor yang memengaruhi prestasi belajar telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti lebih dahulu. Berikut ialah sejumlah perbandingan antara penelitian kini dengan penelitian lebih dahulu.

- 1) Nugrahadi & Agustina (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini mempunyai sejumlah kesamaan, yakni subjek penelitian siswa kelas X. Kemudian, yang merupakan *variabel dependen* pada penelitian lebih dahulu dan penelitian kini ialah variabel kecerdasan emosional. Terakhir, yang merupakan variabel *independen* pada penelitian lebih dahulu dan penelitian kini ialah variabel prestasi belajar.

Perbedaan antara penelitian lebih dahulu dan penelitian kini, ialah variabel motivasi belajar pada penelitian lebih dahulu sebagai variabel *dependen* tidak dipakai dalam penelitian kini. Perbedaan lainnya yaitu pada teknik penentuan sampel. Teknik penentuan sampel pada penelitian yang lebih dulu memakai teknik *cluster random sampling*, sebaliknya penelitian kini memakai teknik *proportionate stratified random sampling* (Nugrahadi & Agustina, 2018).

- 2) Lestari & Darmita (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kaledupa.

Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini memiliki persamaan, yaitu variabel kebiasaan belajar digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sebagai variabel *dependen* dan variabel prestasi belajar juga digunakan dalam penelitian sebelumnya dan pada penelitian saat ini sebagai variabel *independen*.

Penelitian lebih dahulu dan penelitian kini memiliki perbedaan, yaitu teknik penentuan sampel serta populasi dan sampel penelitian. Teknik penentuan sampel dalam penelitian yang lebih dulu menerapkan teknik *cluster random sampling*, sebaliknya penelitian saat ini menerapkan

teknik *proportionate stratified random sampling*. Populasi dan sampel pada penelitian lebih dulu ialah siswa kelas VIII SMP, sedangkan populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas X dan XI SMA (D. Lestari & Darmita, 2021).

- 3) Halimi et al. (2020). *Emotional intelligence and academic achievement in higher education*.

Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini memiliki persamaan, yaitu variabel *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) digunakan pada penelitian sebelumnya dan pada penelitian saat ini sebagai variabel *dependen* dan variabel *academic achievement* (prestasi belajar) juga digunakan dalam penelitian sebelumnya dan pada penelitian saat ini sebagai variabel *independen*.

Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini memiliki perbedaan, yaitu penelitian sebelumnya melakukan analisis statistika menggunakan aplikasi SPSS dan Jamovi. Sedangkan analisis statistika dalam penelitian ini hanya menggunakan aplikasi SPSS (Halimi et al., 2020).

- 4) Naaz (2014). *A STUDY OF UNDERGRADUATE COLLEGE STUDENT'S STUDY HABITS IN RELATION TO THEIR ACADEMIC ACHIEVEMENT*.

Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini menyimpan beberapa kesamaan, yakni variabel *dependen* dan *independen* yang digunakan. Variabel *dependen* yang dipakai adalah variabel kebiasaan belajar (*study habits*), serta variabel *independen* yang dipakai adalah variabel prestasi belajar (*academic achievement*).

Perbedaan antara penelitian lebih dahulu dan penelitian ini, yakni pada penelitian lebih dahulu indikator kebiasaan belajar adalah pemahaman, konsentrasi, orientasi tugas, pengaturan, interaksi, persiapan, dukungan, pencatatan, dan bahasa. Sebaliknya indikator kebiasaan belajar pada penelitian saat ini adalah pembuatan jadwal dan pelaksanaan belajar, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, serta mengerjakan tugas (Naaz, 2014).